

KAJIAN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA PADA DESAIN TERAS SENI BUDAYA SUNDA CIBIRU BANDUNG

Baeihaqqi Abdillah

Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik, Universitas Langlangbuana Bandung
e-mail: baeihaqqiabdillah15@gmail.com

Tyas Santri

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik, Universitas Langlangbuana Bandung
e-mail: tyassantriarch@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan keragaman seni dan budaya di setiap daerahnya, sehingga seni dan budaya seringkali menjadi ciri khas dari suatu daerah. Bandung adalah salah satu kota di Jawa barat yang dikenal dengan budaya dan seni sunda. Seni dan budaya juga kerap digunakan dalam arsitektur, salah satunya menjadi inspirasi dalam membuat desain bangunan pusat kebudayaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana arsitektur tradisional sunda diterapkan pada kompleks seni budaya Teras Sunda di Cibiru Bandung. Kawasan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu bangunan budaya yang dirancang dengan arsitektur tradisional sunda. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi lapangan dan studi literatur yang berkaitan dengan arsitektur tradisional sunda. Kajian ini diharapkan dapat mendeskripsikan penerapan arsitektur tradisional sunda pada desain Komplek Seni Budaya Teras Sunda Cibiru. Hasil kajian menunjukkan adanya aspek bentuk rumah panggung, material alami, tiga zona bangunan, karakter estetika geometri, dan bentuk atap khas arsitektur tradisional sunda serta lansekap menghargai potensi alam dengan memanfaatkan kontur yang diterapkan pada bangunan di Kawasan Teras Sunda Cibiru.

Kata kunci : Arsitektur tradisional, sunda, seni dan budaya

ABSTRACT

Indonesia is a country with a diversity of arts and culture in each region, so that art and culture are often the hallmarks of a region. Bandung is one of the cities in West Java which is known for its Sundanese arts and culture. Art and culture are also often used in architecture, one of which is to inspire the design a cultural center area. This study aims to examine the application of traditional Sundanese architecture to the Teras Sunda cultural arts complex in Cibiru, Bandung. The area was chosen as the research location because it is one of the cultural buildings designed with traditional

Sundanese architecture. This study uses a qualitative descriptive method by conducting field observations and literature studies related to traditional Sundanese architecture. This study is expected to be able to describe the application of traditional Sundanese architecture to the design of the Teras Sunda Cibiru Cultural Arts Complex. The results of the study show that there are aspects of the shape of the house on stilts, natural materials, three building zones, geometric aesthetic characters, and the typical roof shape of traditional Sundanese architecture and the landscaping that appreciates the natural potential by utilizing the terrain, all of which are applied to the buildings in the Teras Sunda Cibiru area.

Keywords : Traditional Architecture, Sundanese, Arts and Culture

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman seni dan budaya di setiap daerahnya dan memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang di praktikan oleh Masyarakat setempat dalam membangun, merawat lingkungan (Ujianto & Afdholy, 2024). Seni dan budaya merupakan salah satu media yang dapat menyatukan perbedaan serta menumbuhkan rasa kebersamaan (Susanti & Koswara, 2017). Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, seni budaya, kearifan lokal yang merupakan warisan leluhur kita perlahan mulai terlupakan. Meskipun demikian, seni dan budaya ini merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia, dan kita harus bangga dengannya dan senantiasa menjaga dan melestarikan, kita harus melakukan upaya untuk melestarikannya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan seni dan budaya, salah satunya melalui bidang arsitektur dengan menerapkan unsur seni dan budaya tradisional pada perancangan bangunan. Arsitektur tradisional adalah konsep arsitektur yang mengutamakan penggunaan unsur-unsur tradisi, seni dan budaya lokal dalam desain bangunan. Unsur-unsur ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan lokal seperti iklim, geografis, material, kepercayaan, seni, dan sebagainya (Sahril et al., 2019). Konsep arsitektur tradisional masih banyak digunakan dalam desain bangunan di Indonesia. Terlebih pada bangunan kesenian dan kebudayaan, penggunaan konsep arsitektur tradisional sangat cocok untuk menunjukkan identitas kebudayaan di daerah tersebut. Berbagai elemen arsitektur mempunyai pengaruh yang penting dalam pembentukan karakter sebuah bangunan (I Dewa Gede Agung Diasana Putra, 2021). Dengan menerapkan arsitektur tradisional pada bangunan dapat membentuk karakter bangunan, menggambarkan budaya setempat dan dapat menjadi suatu upaya pelestarian seni dan budaya di daerah maupun di Indonesia.

Teras Sunda Cibiru Bandung dibangun dengan menerapkan arsitektur tradisional Sunda. Adapun permasalahan dalam kajian ini apakah bangunan Teras Sunda Cibiru yang dirancang dengan menerapkan arsitektur tradisional sunda sudah sesuai dengan prinsip arsitektur tradisional sunda. Bangunan ini merupakan tempat wisata berbasis seni dan budaya Sunda sekaligus sebagai laboratorium budaya dan kesenian bagi seniman Bandung, serta sebagai tempat untuk mempromosikan seni dan budaya Sunda ke negara lain. Teras Sunda Cibiru Bandung didesain dengan menerapkan arsitektur tradisional Sunda, maka dari itu kajian ini mencoba menelusuri bagaimana penerapan arsitektur tradisional Sunda ke dalam bangunan Teras Sunda Cibiru.

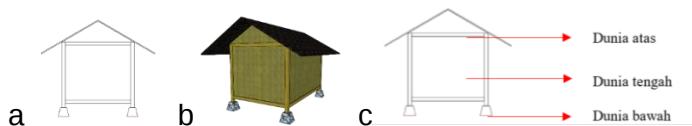
2. TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur Tradisional Sunda

Kata tradisi berasal dari bahasa latin “traditionem”, yang berarti “serah terima, memberikan, atau estafet.” Istilah ini mengacu pada kepercayaan atau kebiasaan yang diajarkan atau ditularkan dari generasi, biasanya melalui lisan (Suharjanto, 2011). Arsitektur tradisional biasanya dirancang dan dibangun oleh masyarakat lokal dengan mengutamakan pengetahuan lokal, material lokal, dan teknologi lokal (Sigit Febrianto et al., 2018). Menyatu dengan alam adalah prinsip utama dalam arsitektur tradisional Sunda dan alam adalah kekuatan yang harus dihargai dan dimanfaatkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Suharjanto, 2014). Ungkapan penghormatan ini tercermin dalam istilah “bumi” yang berarti alam, yang juga menunjukkan bahwa orang Sunda hidup di alam, ini karena istilah “bumi” juga sering digunakan untuk menggambarkan rumah atau tempat tinggal orang Sunda. Bangunan rumah tinggal atau arsitektur khas sunda merupakan salah satu wujud fisik kebudayaan sunda (Tetty, 2007). Adapun beberapa ciri arsitektur tradisional Sunda antara lain (Fitri Satwikasari & Sahril Adhi Saputra, 2019): a) Wujud ornamental: Ornamen rumah tradisional Sunda memiliki beberapa motif flora, fauna, alam, maupun kaligrafi, b) Wujud pembagian Tiga: wujud pembagian tiga pada arsitektur tradisional Sunda terkait dengan sistem kosmologi yaitu dunia atas, dunia Tengah dan dunia bawah. Dunia atas sebagai tempat tinggal Sanghyang, para dewa, batara, atau leluhur yang sangat disucikan. Dunia Tengah merupan dunia tempat tinggal manusia. Dunia bawah merupakan tempat kembalinya manusia ke asal atau kematian. c) Wujud atap: terdapat beberapa macam bentuk atap pada arsitektur tradisional Sunda antara lain: Suhunan Jolopong, Suhunan Julang Ngapak, Suhunan Buka Palayu, Suhunan Buka Pongpok, Suhunan Perahu Kumerep, Badak Heuay, Togo Anjing / Tagog Anjing. d) Susunan ruang: berdasarkan tata letak ruangnya rumah tradisional Sunda di bagi menjadi tiga, yaitu: 1) tepas imah; 2) tengah imah; 3) pawon. e) Penataan lansekap: penataan lansekap Sunda menghargai potensi alam, salah satunya dengan memanfaatkan kontur, selalu ada area hijau. Berdasarkan pengaruh dari berbagai keragaman tradisi dan budaya lokal, terbentuklah beberapa hal yang

biasanya terdapat di hunian tradisional Jawa Barat antara lain (Suharjanto, 2014):

- a. Aspek bentuk: bentuk rumah panggung, bangunan tradisional Sunda umumnya berbentuk rumah panggung sehingga bangunan tidak langsung beresentuhan dengan tanah.
- b. Aspek material: bangunan tradisional Sunda biasanya menggunakan material alam seperti kayu, bambu, dll.
- c. Aspek zona bangunan: orang Sunda memiliki sistem kosmologi tentang alam semesta. Dalam sistem ini, ada tiga jenis pembagian dunia: Buana nyungcung atau ambur luhur menunjukkan bahwa dunia atas adalah tempat tinggal Sanghyang, para dewa, batara, atau leluhur yang sangat disucikan; Buana panca Tengah atau ambu Tengah menunjukkan bahwa dunia tengah adalah tempat tinggal manusia atau makhluk yang diciptakan Sanghyang; dan Buana larang atau ambu handap menunjukkan bahwa dunia bawah adalah tempat manusia Kembali ke asalnya, yaitu tanah (kematian) (Sahril et al., 2019)

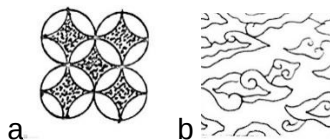


Gambar. 1

- a) Bentuk Rumah Panggung , b) Penggunaan material kayu dan bambu, c) Pembagian zona bangunan

Sumber: Digambar Penulis, 2023

- d. Aspek ornament: bangunan tradisional Sunda biasanya dihiasi dengan berbagai motif yang sering digunakan sebagai ornament. Motif-motif ini dapat berupa tanaman, hewan, alam atau kaligrafi.



Gambar. 2

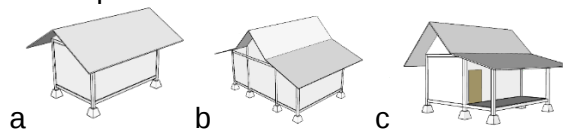
- a) Contoh ragam hias tumbuhan motif kawung, b) Contoh ragam hias alam motif mega mendung

Sumber: Digambar Penulis, 2023

- e. Aspek atap: bentuk atap yang mencuat di kedua ujungnya dan berbentuk julang ngapak, langit-langit tidak menggunakan plafon, sehingga ventilasi udara mengalir dengan baik.
- f. Aspek orientasi: Orientasi bangunan tradisional Sunda menhadapt ke arah utara atau Selatan dengan memanjang ke arah barat-timur.

Adapun bentuk atap rumah tradisional Sunda ada beberapa jenis antara lain sebagai berikut (Sahril et al., 2019):

1. Suhunan Jolopong: Suhunan Jolopong (suhunan Panjang) yang bearti bahwa atapnya terbaring lurus. Atap jenis ini sangat umum dan hanya memiliki dua bidang atap
2. Suhunan Julang Ngapak: julang ngapak memiliki bentuk yang melebar di kedua sisi bidangnya, dan atapnya memiliki bentuk yang menyerupai burung julang yang sedang merentangkan sayapnya
3. Suhunan Buka Palayu: buka palayu adalah menghadap ke bagian yang panjang. Selain itu, letak pintu rumah suhunan buka palayu menghadap ke salah satu sisi atap

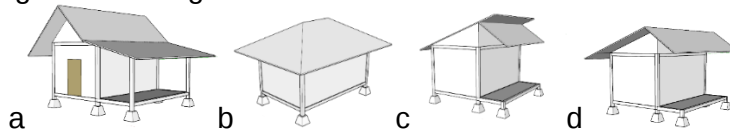


Gambar. 3

a) Suhunan jolopong, b) Suhunan julang ngapak, c) Suhunan buka palayu

Sumber: Digambar Penulis, 2023

4. Suhunan Buka Pongpok: bentuk atap seperti suhunan buka palayu. Perbedaan satu-satunya dalam penggunaan atap ini adalah letak pintunya. Dalam bentuk buka pongpok, pintu terletak di sisi atap segitiga
5. Suhunan Parahu Kumerep: memiliki empat bidang, seperti yang dimiliki atap yang berseberangan



Gambar. 4

a) Suhunan buka pongpok, b) Suhunan parahu kumerep, c) Suhunan badak heuay, d) Suhunan tagog anjing

Sumber: Digambar Penulis, 2023

6. Suhunan Badak Heuay: atapnya menyerupai mulut badak heuay yang terbuka
7. Suhunan Tagog Anjing: atapnya mirip dengan badak heuay dalam posisi duduk

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi lapangan dan mempelajari literatur terkait arsitektur tradisional Sunda. Observasi lapangan dilakukan dengan melakukan kunjungan ke lokasi objek penelitian untuk mengamati secara langsung karakteristik bangunan, fungsi ruang, material bangunan, dan sebagainya. Serta melakukan dokumentasi foto, mengumpulkan arsip terkait objek dan data lain yang diperlukan dalam penelitian. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka berupa jurnal, artikel, maupun tulisan ilmiah yang berkaitan dengan arsitektur tradisional sunda. Selanjutnya melakukan pengolahan dan Analisa data dengan mengidentifikasi unsur, elemen, dan

komponen arsitektur tradisional yang terdapat pada kompleks seni budaya Teras Sunda Cibiru. Hasil dari pengolahan dan Analisa data kemudian disimpulkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Kajian

Teras Sunda Cibiru berada diwilayah Bandung Timur, tepatnya di jalan A.H. Nasution, Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Dibangun pada tahun 2017, Pusat Seni Budaya Teras Sunda Cibiru diresmikan pada 31 Oktober 2018 oleh Wali Kota Bandung Oded M. Danial. Teras Sunda Cibiru dirancang untuk berfungsi sebagai laboratorium bagi seniman dan budayawan Kota Bandung, serta sebagai tempat untuk mempromosikan seni dan budaya Sunda ke negara lain. Lahan 5.600 m2 ini memiliki berbagai fasilitas. Ada ruangan untuk acara pagelaran seni, galeri, pembuatan alat kesenian, mushola, dan tempat parkir bawah tanah. (Andres Fatubun, 2018). Teras Sunda Cibiru terdiri dari beberapa massa, yaitu massa 1 bangunan bale utama, massa 2 bale motekar, massa 3 bale karya, massa 4 tajug/mushola, massa 5 bale alit, massa 6 bale RW.

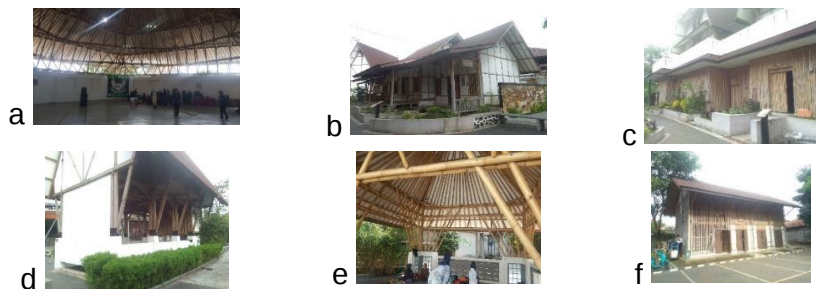


Gambar. 5

a) Lokasi Teras Sunda Cibiru, b) Siteplan Teras Sunda Cibiru

Sumber: diolah dari google earth, 2022

Pada gambar diatas dapat dilihat bangunan bale utama terletak di tengah Kawasan Teras Sunda Cibiru, penempatan ini menunjukkan bale utama yang merupakan bangunan utama di Kawasan Teras Sunda Cibiru. bale utama dapat diakses melalui ramp atau melalui tangga di sebelah teras/plaza. Kemudian di arah barat bale utama terdapat bale motekar dan bale karya yang berhadapan, bale motekar dan bale karya dapat diakses dari tangga samping teras/ plaza maupun dari arah bale utama. Di bagian utara Kawasan terdapat massa tajug/ musholla yang berorientasi ke arah kiblat atau arah barat, tajug dapat diakses melalui akses yang sama dengan bale motekar dan bale karya. Di bagian timur bale utama terdapat massa bale alit yang berdampingan dengan bale utama dan dapat diakses dari bale motekar dan dari arah tajug/ musholla. Di area paling timur Kawasan Teras Sunda Cibiru terdapat massa bale RW yang dapat diakses langsung dari area parkir mobil dan motor.



Gambar. 6

a. Interior Bale Utama, b. Bale Motekar, c. Interior Bale Karya, d. Tajug/Mushola, e. Bale Alit, f. Bale RW

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

4.2. Penerapan Arsitektur Tradisional Sunda di Teras Sunda Cibiru

Penerapan arsitektur tradisional Sunda pada Teras Sunda Cibiru akan di bahas berdasarkan literatur terkait ciri atau aspek arsitektur sunda yang ditarik Kesimpulan dari literatur diatas bahwa jika di bagi menjadi tiga bagian bangunan yaitu kaki bangunan, badan bangunan dan kepala bangunan maka masing-masing memiliki ciri: a) Kaki bangunan: kaki bangunan rumah tradisional Sunda adalah rumah panggung. Kaki bangunan ini jika berdasarkan zona bangunan termasuk pada dunia bawah, b) Badan bangunan: badan bangunan terkait material dari selubung bangunan dari alam berupa bambu dan kayu serta penggunaan ornament berupa flora, fauna, kaligrafi. Badan bangunan ini jika berdasarkan zona bangunan termasuk pada dunia Tengah, c) Kepala bangunan: kepala bangunan terkait bentuk atap bangunan Sunda. Kepala bangunan ini jika berdasarkan zona bangunan termasuk pada dunia Tengah, d) Orientasi bangunan: bangunan menghadap ke sebelah utara atau selatan dengan memanjang barat-timur, e) Lansekap: penataan lansekap Sunda menghargai potensi alam dengan memanfaatkan kontur, selalu ada area hijau.

A. Pembahasan setiap massa bangunan

Kawasan teras sunda Cibiru memiliki 6 massa yang terdiri dari bangunan bale utama, bale motekar, bale karya, tajug/ mushola, bale alit, dan bale RW.

Massa 1: Bangunan Bale Utama

Bale Utama merupakan massa utama pada Kawasan Teras Sunda Cibiru. Bale Utama digunakan sebagai tempat diselenggarakannya kegiatan-kegiatan pentas seni budaya Sunda dan kegiatan lain terkait kesenian Sunda.

Tabel 1.

Penerapan arsitektur tradisional Sunda pada massa bangunan Bale Utama

Kaki bangunan	Pada massa bangunan bale utama, bagian kaki atau bagian bawah bangunan difungsikan sebagai <i>basement</i> atau area parkir bawah tanah. Dengan ini massa bangunan bale utama
---------------	---

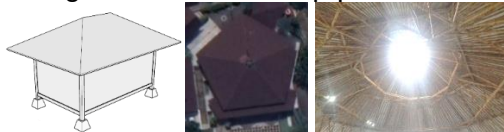
menjadi memiliki ketinggian sehingga tidak bersentuhan langsung dengan permukaan tanah seperti rumah panggung pada arsitektur tradisional Sunda. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana kaki bangunan berupa panggung



Badan bangunan Badan bangunan bale utama berupa ruang pertunjukan seni dan budaya Sunda. Bagian dinding bangunan menggunakan material tembok bata. Terdapat juga pintu masuk dengan material kayu dan pintu toilet dengan material bambu. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana badan bangunan menggunakan material dari selubung bangunan dari alam berupa bambu dan kayu



Kepala bangunan Bagian kepala atau atap bangunan bale utama memiliki karakter estetika geometri berupa limas segi lima dengan mengadopsi bentuk atap parahu kumerep dengan ukuran yang sama pada setiap bidangnya. Struktur atap bangunan bale utama menggunakan struktur atap bambu dan material penutup atap menggunakan atap bitumen onduline. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana kepala bangunan bale utama mengadopsi bentuk atap parahu kumerep.



Orientasi bangunan Orientasi dari bangunan balai utama menghadap ke 5 arah karena bangunannya berbentuk segi 5, namun fasad dan pintu masuk utama bangunan menghadap ke arah selatan. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dengan orientasi menghadap ke sebelah utara atau selatan

Sumber: Analisis dan Dokumen Penulis, 2023

Massa 2: Bangunan Bale Motekar

Bale Motekar merupakan tempat untuk berkumpul dan berbagi pemikiran. Sesuai dengan kata "motekar" yang diambil dari Bahasa Sunda

yang artinya mampu melakukan berbagai macam usaha untuk menambah ilmu pengetahuan atau untuk meningkatkan kehidupan.

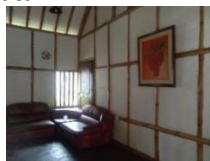
Tabel 2.

Penerapan arsitektur tradisional Sunda pada massa bangunan Bale Motekar

Kaki bangunan	Bagian kaki bangunan pada massa bangunan bale motekar menggunakan pondasi umpak batu kali pada bagian depan bangunan dan pondasi menerus pada bagian belakang bangunan. Pondasi ini mengangkat badan bangunan dengan tinggi sekitar 40 cm dari permukaan tanah sehingga menjadikan bale motekar memiliki bentuk rumah panggung. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana kaki bangunan berupa panggung
---------------	--



Badan bangunan	Bagian badan pada massa bale motekar menggunakan material bambu sebagai elemen struktural seperti kolom dan balok. Pada elemen non struktural pun terdapat penggunaan material bambu yaitu pada elemen jendela. Sedangkan untuk pintu menggunakan material kayu pada kusen serta perpaduan kayu dan bambu pada daun pintu. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana badan bangunan menggunakan material alami
----------------	---

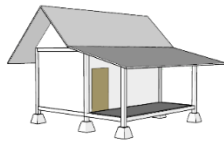


Terdapat penggunaan material papan GRC yang disusun menutupi ruang kosong diantara struktur bambu. Papan GRC ini juga berfungsi sebagai dinding bangunan. Bentuk bangunan bale motekar memiliki karakter estetika geometri berupa massa bangunan yang memiliki bentuk persegi.



Kepala bangunan	Bentuk atap pada massa bale motekar ini menggunakan bentuk atap khas arsitektur tradisional sunda yaitu atap suhunan buka palayu. Dengan atap ini bangunan memiliki teras di bagian depan. Rangka atap bangunan menggunakan material bambu dan material bitumen onduline pada bagian
-----------------	--

penutup atap. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana kepala bangunan bale utama mengadopsi bentuk atap buka palayu.



Orientasi bangunan Orientasi bangunan bale motekar menghadap ke arah barat. Hal ini kurang sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana orientasi bangunan biasanya menghadap ke sebelah utara atau selatan dengan memanjang barat-timur.

Sumber: Analisis dan Dokumen Penulis, 2023

Massa 3: Bangunan Bale Karya

Sesuai namanya, Bale Karya dipergunakan sebagai tempat bagi para seniman untuk berkarya dan tempat berlatih untuk komunitas bela diri. Di bale karya ini juga terdapat beberapa hasil karya dari seniman seniman di Bandung.

Tabel 3.

Penerapan arsitektur tradisional Sunda pada massa bangunan Bale Karya

Kaki bangunan Bagian bawah massa bale karya ini tidak memiliki bentuk rumah panggung namun tetap memiliki ketinggian sekitar 40-50 cm dari permukaan tanah. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana kaki bangunan berupa panggung



Badan bangunan Pada bagian tengah atau bagian badan massa bale karya ini terdapat 2 lantai bangunan. Lantai dasar berfungsi sebagai ruang galeri dan ruang untuk berkarya bagi para seniman, dan di lantai atas berfungsi sebagai kantor dari pengelola Teras Sunda. Badan bangunan bale karya memiliki karakter estetika geometri berupa tiga bentuk persegi yang diletakkan berdampingan. Dinding lantai dasar massa bale karya menggunakan material bambu yang disusun secara vertikal mengelilingi massa bangunan. penggunaan material bambu ini memberikan kesan alami yang dimana itu merupakan salah satu aspek dari arsitektur tradisional Sunda.

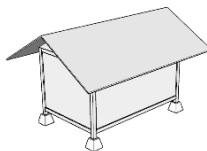


Pada bagian interior bale karya juga didominasi penggunaan material bambu yang disusun vertikal sebagai dinding.



Sedangkan pada lantai atas terdapat material bambu sebagai elemen struktural dan material papan GRC sebagai elemen non struktural yaitu dinding. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana badan bangunan menggunakan material alami walaupun ada kombinasi dengan material papan GRC

Kepala bangunan	Bagian kepala atau atap massa bale karya memiliki karakter estetika geometri berbentuk segitiga sama kaki dengan mengadopsi bentuk atap tradisional Sunda yaitu suhunan jolopong yang hanya memiliki dua bidang dengan ukuran yang sama. Namun pada massa bale karya atap jolopong yang digunakan diberikan kemiringan yang lebih curam dari atap jolopong biasa. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana kepala bangunan bale utama mengadopsi bentuk atap jolopong.
-----------------	--



Material rangka atap menggunakan bambu, sedangkan untuk penutup atap menggunakan material atap bitumen onduline.

Orientasi bangunan	Orientasi bangunan menghadap ke arah timur. Hal ini kurang sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana orientasi bangunan biasanya menghadap ke sebelah utara atau selatan dengan memanjang barat-timur.
--------------------	---

Sumber: Analisis dan Dokumen Penulis, 2023

Massa 4: Bangunan Tajug/Musholla

Tajug adalah Bahasa sunda dari musholla yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi kaum muslim.

Tabel 4.

Penerapan arsitektur tradisional Sunda pada massa bangunan Tajug/ Musholla

Kaki bangunan	Bagian bawah massa tajug menggunakan pondasi beton. Pondasi ini mengangkat badan bangunan setinggi sekitar 50 cm dari permukaan tanah sehingga bangunan memiliki bentuk rumah panggung seperti yang terdapat pada salah satu aspek
---------------	--

arsitektur tradisional Sunda. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana kaki bangunan berupa panggung



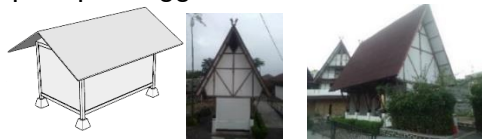
Badan bangunan Bagian badan bangunan dibuat terbuka dengan tidak adanya elemen dinding sebagai pembatas ruang. Pada bagian badan bangunan ini terlihat jelas penggunaan material kayu sebagai elemen struktur dari bangunan ini.



Pada massa tajug ini terdapat area sholat untuk pria di lantai dasar dan area sholat untuk wanita di lantai mezzanine. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana badan bangunan menggunakan material alami.

Kepala bangunan Bagian kepala adalah bagian atap dari bangunan. bentuk atap bangunan tajug memiliki karakter estetika geometri berupa segitiga sama kaki dengan mengadopsi bentuk atap rumah tradisional Sunda yaitu bentuk suhunan jolopong yang hanya memiliki dua bidang dengan ukuran yang sama. Namun pada massa tajug ini kemiringan atap dibuat lebih curam untuk menciptakan ruang dibawah atap. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana kepala bangunan bale utama mengadopsi bentuk atap jolopong.

Material rangka atap menggunakan material kayu, sedangkan untuk penutup atap menggunakan material bitumen onduline.



Orientasi bangunan Karena merupakan fasilitas ibadah, bangunan ini menghadap ke arah barat. Namun memiliki bukaan yang besar di arah utara dan Selatan dan bangunan memanjang barat-timur. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda yang orientasi bangunan menghadap ke sebelah utara atau selatan dengan memanjang barat-timur.

Sumber: Analisis dan Dokumen Penulis, 2023

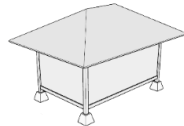
Massa 5: Bangunan Bale Alit

Bale Alit merupakan tempat kecil tepat disebelah Bale Utama. Bale Alit biasanya digunakan sebagai tempat Latihan bagi para pelaku pentas seni yang akan tampil di Bale Utama.

Tabel 5.

Penerapan arsitektur tradisional Sunda pada massa bangunan Bale Alit

Kaki bangunan	Salah satu aspek arsitektur tradisional Sunda adalah adanya unsur bentuk rumah panggung pada bangunan yang mengangkat badan bangunan sehingga tidak bersentuhan langsung dengan permukaan tanah. Namun pada massa bale alit ini tidak terdapat kenaikan elevasi badan bangunan sehingga pada bagian kaki massa bale alit tidak menerapkan unsur arsitektur tradisional Sunda. Hal ini tidak sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana kaki bangunan pada arsitektur tradisional Sunda berupa panggung
Badan bangunan	Massa bangunan bale alit ini memiliki badan bangunan yang terbuka, hanya terdapat dinding dengan tinggi sekitar 1 meter sebagai pembatas massa di beberapa bagian dan sebagai tumpuan kolom penyangga rangka atap dengan material bambu. Dinding tersebut menggunakan material bata dengan penggunaan glass box dan roster pada beberapa sisi. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana badan bangunan menggunakan material alami.
Kepala bangunan	Bagian kepala yang merupakan bagian atap pada massa bale alit memiliki karakter estetika geometri yang berupa persegi dan mengadopsi bentuk atap tradisional Sunda yaitu suhunan parahu kumerep yang memiliki 4 bidang, namun pada massa bale alit 4 bidang atap memiliki ukuran yang sama. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana kepala bangunan bale utama mengadopsi bentuk atap parahu kumerep. Rangka atap menggunakan material bambu dan penutup atap menggunakan material bitumen onduline.
Orientasi bangunan	Orientasi bangunan menghadap ke arah utara dan Selatan. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda yang orientasi bangunan menghadap ke sebelah utara atau selatan dengan memanjang barat-timur.



Sumber: Analisis dan Dokumen Penulis, 2023

Massa 6: Bangunan Bale RW

Sesuai namanya, Bale RW atau Balai Rukun Warga diperuntukkan sebagai tempat berkumpul bagi masyarakat setempat seperti musyawarah warga maupun kegiatan lainnya sesuai kebutuhan masyarakat sekitar Kawasan Teras Sunda Cibiru.

Tabel 6.

Penerapan arsitektur tradisional Sunda pada massa bangunan Bale RW

Kaki bangunan	Massa bangunan bale RW memiliki ketinggian sekitar 15 cm dari permukaan tanah, namun meskipun badan bangunan tidak langsung menyentuh permukaan tanah, tapi massa bangunan tidak memiliki bentuk rumah panggung yang merupakan salah satu aspek arsitektur tradisional Sunda. Hal ini tidak sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana kaki bangunan pada arsitektur tradisional Sunda berupa panggung
Badan bangunan	Penggunaan material bambu sangat dominan pada bagian badan bangunan massa bale RW. Material bambu digunakan sebagai elemen struktural dan non struktural. Untuk elemen struktural, material bambu digunakan sebagai struktur seperti kolom dan balok pada bangunan. Pada elemen non struktural terdapat dinding dengan material bambu yang disusun secara vertikal, namun terdapat juga penggunaan material anyaman bambu pada dinding bagian atas bangunan. Selain penggunaan material bambu, terdapat penggunaan material papan kayu sebagai pintu dan papan GRC sebagai dinding di beberapa bagian. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana badan bangunan menggunakan material alami walaupun dikombisi material GRC. Bentuk badan bangunan pada massa bale RW memiliki karakter estetika geometri berupa massa yang memiliki bentuk persegi panjang.
Kepala bangunan	Bagian atap massa bale RW menggunakan salah satu bentuk atap tradisional Sunda yaitu bentuk suhunan jolopong yang hanya memiliki dua bidang atap dengan ukuran yang sama. Rangka atap menggunakan material bambu sedangkan untuk penutup atap menggunakan material bitumen onduline. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda dimana kepala bangunan bale utama mengadopsi bentuk atap jolopong.





Orientasi bangunan	Orientasi bangunan menghadap ke arah Selatan. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur Sunda yang orientasi bangunan menghadap ke sebelah utara atau selatan dengan memanjang barat-timur.
--------------------	---

Sumber: Analisis dan Dokumen Penulis, 2023

B. Lansekap kawasan teras sunda Cibiru

Kawasan teras sunda Cibiru secara lansekap kawasan juga menerapkan ciri atau aspek arsitektur tradisional Sunda dengan menerapkan adanya taman di area kawasan dan banyak pepohonan, hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar. 7

Ruang Luar atau Lansekap Teras Seni Budaya Sunda Cibiru

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat berdasarkan kajian diatas adalah beberapa aspek atau ciri arsitektur tradisional Sunda di kawasan teras Sunda Cibiru yaitu: a) bangunan di kawasan teras sunda memiliki ketinggian yang mengangkat badan bangunan dari permukaan tanah, hal ini mengadopsi aspek arsitektur tradisional sunda yang memiliki ciri bentuk rumah panggung; b) semua bangunan yang ada di Kawasan Teras Sunda Cibiru menggunakan material bambu dan kayu sebagai bahan utama bangunan; c) terdapat pembagian zona kaki, badan dan kepala pada setiap bangunan di Kawasan Teras Sunda Cibiru; d) beberapa bangunan menerapkan karakter estetika arsitektur tradisional sunda yang cenderung berbentuk geometri, yaitu bentuk geometri limas segi lima, persegi, dan persegi Panjang; e) bentuk atap pada bangunan di Kawasan Teras Sunda Cibiru mengadopsi bentuk atap tradisional Sunda, yaitu atap jolopong atau atap buka palayu; f) lansekap di kawasan teras Sunda Cibiru memanfaatkan kontur lahan dengan menciptakan area hijau yang merupakan elemen penting dalam prinsip arsitektur tradisional sunda. g) beberapa orientasi bangunan di kawasan teras Sunda Cibiru mengadopsi arsitektur tradisional Sunda. Terdapat satu aspek arsitektur tradisional sunda yang tidak terdapat pada desain bangunan di Kawasan Teras Sunda Cibiru yaitu aspek ornamen, dimana bangunan di Kawasan Teras Sunda Cibiru tidak ada yang menggunakan ornamen khas sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andres Fatubun. (2018, November 1). *Teras Sunda Cibiru, Wisata Seni dan Budaya Baru Kota Bandung*. Ayobandung.Com. <https://www.ayobandung.com/bandung/pr-79640100/teras-sunda-cibiru-wisata-seni-dan-budaya-baru-kota-bandung>
- Fitri Satwikasari, A., & Sahril Adhi Saputra, M. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 16. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/5227>
- I Dewa Gede Agung Diasana Putra. (2021). Layout Dan Arsitektur Puri, Diantara Politik Kekuasaan Dan Identitas Budaya Studi Kasus: Puri Semarapura Dan Puri Gianyar. *PAWON: Jurnal Arsitektur*, V.
- Sahril, M., Saputra, A., & Satwikasari, A. F. (2019). Kajian Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Resort. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 3(4).
- Sigit Febrianto, R., Budi Susanti, D., & Istiqoma, M. (2018). Membaca Sistem Spasial Arsitektur Tradisional Dan Vernakular Dengan Strategi Penelitian Etnografi. *PAWON: Jurnal Arsitektur*, 2(02), 97–104. <https://doi.org/10.36040/pawon.v2i02.258>
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau Dan Bangunan Bali. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2), 592–602.
- Suharjanto, G. (2014). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(1), 505. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i1.2644>
- Susanti, S., & Koswara, I. (2017). Menyatukan Perbedaan Melalui Seni Budaya Sunda. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 143–155. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.2739>
- Tetty, S. (2007). dimensi,+Journal+manager,+Vol+5+no+1-2007_Tetty_W. *Dimesi Journal Manager*, 5.
- Ujiyanto, B. T., & Afdholy, A. R. (2024). Kearifan Lokal Dalam Desain Tahan Gempa: Studi Komparatif Rumah Tradisional Di Wilayah Indonesia Barat. *PAWON: Jurnal Arsitektur*, 08.